

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Administrasi publik secara sederhana dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari mengenai pengelolaan sebuah organisasi publik. Ilmu administrasi publik mengkaji tentang organisasi publik/pemerintah mulai dari tingkat desa, kecamatan, sampai pada tingkat pusat. Henry (1980) menekankan bahwa administrasi publik merupakan kombinasi teori dan praktik yang luas, bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pemerintah bekerja dan bagaimana hubungannya dengan masyarakat.

Administrasi publik berperan menciptakan kerangka kebijakan yang mendorong terwujudnya pelayanan publik yang baik. Kerangka kebijakan ini mencakup perumusan aturan, regulasi, dan prosedur yang memastikan bahwa pemerintah dapat memberikan layanan yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Administrasi publik berfungsi untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui kebijakan yang dirancang untuk mencapai efisiensi, transparansi, dan keadilan.

Setelah kebijakan ditetapkan, manajemen publik, sebagaimana dijelaskan oleh David Osborne (1992), bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut secara efektif. Manajemen publik berfokus pada pencapaian hasil melalui pengelolaan yang efisien, efektif, inovatif, dan kolaboratif. Manajemen publik

berperan sebagai tindak lanjut melalui penerapan praktis dari kebijakan yang telah dirumuskan, dimana sumber daya, keuangan, dan material dikelola secara strategis untuk memastikan bahwa program-program berjalan sesuai rencana.

Manajemen publik memiliki peran penting dalam mengelola berbagai sumber daya, baik itu manusia, keuangan, material, pariwisata, dan lain sebagainya. Adapun pada sektor pariwisata, manajemen publik memiliki peran penting bagi sektor pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya pariwisata yang mencakup alam, budaya, dan masyarakat. Manajemen publik berupaya memastikan bahwa kebijakan administrasi publik yang mendukung pariwisata berkelanjutan diterapkan dengan baik melalui pengelolaan sumber daya yang berimbang. Manajemen publik bertugas mengkoordinasikan berbagai kepentingan, seperti masyarakat lokal, pemerintah, dan swasta, untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga menjaga lingkungan dan memperkuat budaya.

Selanjutnya, Manajemen publik juga berperan penting dalam memastikan bahwa praktik pengembangan pariwisata dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada efektivitas manajemen publik dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mengakomodasi keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut relevan dengan gagasan yang dijelaskan oleh *World Tourism Organization* bahwa pariwisata berkelanjutan merangkul tiga prinsip dasar keberlanjutan (*sustainability*) yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan

sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang (*World Tourism Organization*, 1993). Dalam konteks ini, Manajemen publik berperan dalam mengatur regulasi, mengelola anggaran, serta membangun kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya bagi generasi mendatang.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) hadir sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan ekonomi demi mengupayakan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar destinasi wisata sekaligus menciptakan citra positif bagi para wisatawan. Dalam konteks ini, baik masyarakat lokal atau para wisatawan memegang peranan kunci dalam menjaga dan memelihara kualitas lingkungan hidup di sekitar lokasi pariwisata. Upaya ini adalah bagian integral dari prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan atau ekologi yang menjadi dasar dari pariwisata berkelanjutan (J. Swarbroke, 1998).



Gambar 1. 1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)
 Sumber: <https://sdgs.un.org/goals> (Diakses pada 5 Mei 2024)

Pariwisata berkelanjutan memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pertama, pada SDG 8 yang berfokus pada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, pariwisata berkelanjutan berperan dalam memajukan ekonomi lokal dengan menciptakan pekerjaan yang layak dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kedua, pada SDG 11 yang berorientasi pada kota dan komunitas berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan membantu membangun komunitas yang tangguh dan berkelanjutan, serta melestarikan warisan budaya dan aset alam setempat.

Ketiga, pada SDG 12 yang menekankan pada konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, pariwisata berkelanjutan mempromosikan praktik konsumsi yang bertanggung jawab dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya. Keempat, pada SDG 13 yang menangani perubahan iklim, pariwisata berkelanjutan berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan dampak lingkungan, mendukung upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Terakhir, pada SDG 14 dan SDG 15 yang berfokus pada kehidupan bawah air dan di darat, pariwisata berkelanjutan melindungi ekosistem laut dan darat melalui praktik yang ramah lingkungan, memastikan aktivitas pariwisata tidak merusak habitat alami. Melalui upaya pengintegrasian prinsip-prinsip

keberlanjutan dalam pariwisata, kita mendukung pencapaian SDGs ini, yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan secara global.

Salah satu tujuan utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata. Budaya yang berkualitas dan daya tarik pariwisata juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas, harkat dan martabat suatu bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya adalah melalui peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan pariwisata (GBHN, 2000)

Menurut McIntyre (1993) pembangunan pariwisata yang berkelanjutan melibatkan tiga komponen utama yang saling terkait. Ketiga komponen ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup. Pertama, yakni industri pariwisata yang harus diatur dengan bijak agar tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Kedua, lingkungan alam harus dipelihara dan dilestarikan karena menjadi daya tarik utama pariwisata. Terakhir, yakni peran masyarakat lokal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mereka merupakan bagian integral dari destinasi pariwisata dan perlu terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka sendiri. Ketika ketiga komponen ini bekerja sama dengan baik, maka pariwisata yang berkelanjutan dapat menciptakan

manfaat jangka panjang yang positif bagi semua pihak yang terlibat dan menghasilkan peningkatan kualitas hidup.

Pembangunan pariwisata sebagaimana dikemukakan oleh Murphy et al. dalam Vidya Yanti Utami dkk. (2022) adalah suatu inisiatif berbasis masyarakat yang berfokus pada penggunaan sumber daya dan karakter unik masyarakat lokal, termasuk unsur fisik dan nonfisik seperti tradisi dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal bukan hanya menjadi elemen pendukung, tetapi merupakan faktor utama dalam memastikan bahwa pengelolaan pariwisata berjalan secara inklusif dan berdaya tahan. Keterlibatan aktif masyarakat berperan kunci untuk menentukan tingkat kesuksesan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata (Hardianti dalam Ardianti & Eprilianto, 2022).

Masyarakat lokal bukan hanya menjadi penonton atau penerima manfaat dari industri pariwisata, tetapi mereka juga terlibat dan berperan aktif dalam mengelola, mempromosikan, dan melestarikan warisan budaya dan alam di desa mereka. Melalui partisipasi tersebut, pariwisata dapat tumbuh dan berkembang dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan budaya, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Teori yang diperkenalkan oleh Rest dalam Wijaya & Sudarmawan (2020) dalam karyanya menggambarkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai bentuk pariwisata yang menekankan pengintegrasian aspek sosial masyarakat,

aspek lingkungan, dan aspek kelestarian budaya dalam upaya pengembangan pariwisata. Dalam *Community Based Tourism* (CBT) inisiatif pengelolaan dan kepemilikan dipegang oleh masyarakat lokal, dengan tujuan utama untuk memberikan wawasan kepada para wisatawan tentang kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Community Based Tourism (CBT) melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek pariwisata, seperti penyediaan layanan wisata, pengelolaan lingkungan, dan promosi budaya lokal. Ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kekayaan budaya di wilayah tersebut. Dengan demikian, *Community Based Tourism* (CBT) bukan hanya tentang membawa wisatawan untuk menikmati destinasi, tetapi juga tentang berbagi pengetahuan dan pengalaman, sambil menjaga warisan budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Community-Based Tourism (CBT) adalah pendekatan yang memiliki tujuan holistik, yakni terfokus pada pemberdayaan kelompok masyarakat yang kurang mampu secara berkelanjutan, seperti yang dikemukakan oleh Tasci, Semrad, dan Yilmaz dalam Giampiccoli & Saayman (2020). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat di daerah terpencil, pedesaan, miskin, terpinggirkan secara ekonomi, tertekan, terbelakang, masyarakat adat, etnis minoritas, dan masyarakat di kota-kota kecil.

Namun disamping itu *Community-Based Tourism* (CBT) juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang harus diatasi agar dapat berhasil. Menurut

Giampiccoli & Saayman (2020), beberapa tantangan utama dalam *Community-Based Tourism* (CBT) meliputi kapasitas lokal yang terbatas dalam hal manajemen pariwisata, kemampuan pemasaran yang terbatas, dan kelayakan ekonomi yang harus dipertimbangkan. Dalam hal kapasitas lokal, seringkali masyarakat tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Selain itu, pemasaran juga menjadi tantangan karena promosi destinasi *Community-Based Tourism* (CBT) seringkali memiliki sumber daya yang terbatas. Terakhir, kelayakan ekonomi merupakan faktor penting jangka panjang, karena *Community-Based Tourism* (CBT) harus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Penting untuk tantangan-tantangan tersebut dapat teratasi dengan baik karena dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, *Community-Based Tourism* dapat menjadi alat yang kuat untuk mencapai pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki kekayaan hayatinya berupa Pulau-pulau yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan tradisi. Kekayaan alam dan keragaman budaya ini sangat mendukung perkembangan industri pariwisata. Sumber daya alam dan masyarakat yang beragam ini berpotensi besar dikembangkan menjadi tujuan wisata, yaitu untuk menarik minat wisatawan lokal maupun internasional. Untuk mengoptimalkan potensi pariwisata, diperlukan manajemen yang tepat melalui sumber daya yang terampil dan ahli dibidang

pariwisata. Kehadiran para ahli dapat mendukung eksplorasi potensi objek wisata secara efektif sehingga akan meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Menurut Novelli dan Gebhardt dalam Giampiccoli & Saayman (2020) partisipasi masyarakat di negara-negara berkembang cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah. Ini dapat diartikan bahwa dalam konteks pariwisata, masyarakat lokal seringkali memiliki keterlibatan yang terbatas dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata di negara-negara tersebut. Namun, perlu diakui juga bahwa di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata cenderung rendah. Hal ini berarti bahwa meskipun potensi pariwisata besar, masyarakat lokal seringkali tidak memiliki peran yang signifikan. Namun, kondisi ini berpotensi akan mengalami perubahan di masa mendatang. Seiring dengan pemahaman yang semakin meningkat tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan sosial di destinasi wisata, ada dorongan yang lebih kuat untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata. Perubahan dalam kesadaran ini akan membawa pergeseran yang positif dalam partisipasi masyarakat di negara-negara berkembang dalam industri pariwisata.

Sebagai salah satu daerah tujuan destinasi wisata di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah menawarkan beragam pesona budaya dan keindahan alam. Salah satu daya tarik budaya yang paling terkenal adalah berbagai situs purbakala seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan lainnya. Namun, tidak hanya terbatas pada

warisan budaya, wilayah Jawa Tengah juga memiliki beragam tempat wisata yang mencakup pantai, air terjun, gua, pegunungan, desa wisata, kampung wisata, dan masih banyak lagi. Atas berbagai potensi tersebut, pemerintah telah mengambil langkah-langkah pengembangan sektor pariwisata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata serta meningkatkan aktivitas ekonomi dan aspek sosial budaya. Salah satu daerah yang aktif mengembangkan pariwisata di Jawa Tengah adalah Kota Semarang.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Jenis Wisatawan di Kota Semarang tahun 2021-2023

Jenis Wisatawan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Jenis Wisatawan di Kota Semarang (Jiwa)		
	2021	2022	2023
Wisatawan Nusantara	2.663.684	5.338.233	6.478.883
Wisatawan Mancanegara	77	4.918	13.992
Total	2.663.761	5.343.151	6.492.875

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2023)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kota Semarang memiliki angka pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan yang kian meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut dapat terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Peningkatan pesat dapat terlihat pada gap jumlah wisatawan di tahun 2021 dan 2022 yang menunjukkan adanya peningkatan drastis jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan. Kondisi tersebut terjadi karena adanya masa transisi pemulihan kebijakan

pariwisata pasca terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda sebagian besar daerah di Indonesia termasuk Kota Semarang.

Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang merupakan kota yang terkenal menjadi tempat transit bagi para wisatawan nusantara maupun wisatawan yang datang dari mancanegara. Kota Semarang memiliki potensi besar untuk ikut berperan mengembangkan industri pariwisata di Indonesia. Pengembangan objek wisata di kota ini dapat dicapai melalui penciptaan atraksi-atraksi yang menghibur. Selain itu, Kota Semarang juga mempunyai daya tarik dan ciri khas yang menjadikannya unik dan berbeda. Keberadaan kampung wisata di beberapa daerah membuat Kota Semarang menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Pengembangan pariwisata di Kota Semarang mulai serius digarap oleh Pemerintah Kota Semarang dengan memaksimalkan segala potensi.

Pemerintah daerah telah menetapkan melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata tahun 2015-2025 bahwa terdapat tiga wilayah yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Kota. Daerah-daerah ini mencakup wilayah Semarang Tengah dan sekitarnya, dari Tugu hingga Ngaliyan, serta Mijen hingga Gunungpati. Selain itu, telah ditentukan Kawasan Pengembangan Pariwisata Kota yang meliputi Tembalang hingga Banyumanik dan sekitarnya, Pedurungan, serta Genuk. Setiap kawasan tersebut menawarkan berbagai tema wisata, termasuk budaya, alam, dan buatan. Adapun salah satu upaya yang

dilakukan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata kota diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata.

Berdasarkan data Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dirilis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tahun 2023, diketahui bahwa Terdapat 59 Kelompok Sadar Wisata yang tercatat dari berbagai wilayah di Kota Semarang. Adapun beberapa diantaranya berasal dari Kelurahan Tembalang, salah satunya yaitu di Kampung Jurang Blimbing. Masyarakat Kampung Jurang Blimbing telah sejak lama dikenal gemar melestarikan kesenian budaya dan kearifan lokal yang sangat menarik sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah pariwisata berbasis masyarakat.

Di Kelurahan Tembalang terdapat Pokdarwis Jurang Blimbing yang telah resmi ditetapkan pada tahun 2022 melalui SK Keputusan Lurah Tembalang Nomor 411.2/50/XI/2022 Tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Jurang Blimbing” Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata adalah salah satu upaya inovatif untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan kepariwisataan serta menumbuhkan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah bagi tumbuh kembangnya kepariwisataan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. 2 Potensi Kesenian di Kampung Jurang Blimbing
Sumber:<https://tembalang.semarangkota.go.id> (Diakses pada 16 Mei 2024)

Kampung Jurang Blimbing dikenal memiliki kesenian budaya dan kearifan lokal yang sangat menarik. Di Kampung ini terdapat beberapa Kesenian yang dikembangkan yaitu ketoprak, karawitan, kuda lumping dan kaligrafi (Irhandayaningsih, 2018). Penduduk Kampung Jurang Blimbing telah menunjukkan minat yang besar dalam berkesenian, terutama dalam Seni Karawitan, Ketoprak, dan Seni Kuda Lumping sejak lama. Seni Karawitan, Ketoprak dan Kuda Lumping telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Namun, seiring dengan perkembangan kampus Universitas Diponegoro dan perpindahan masyarakat ke pemukiman yang lebih tersebar, tiga jenis kesenian ini mulai menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh dari pembangunan kampus Universitas Diponegoro dan perpindahan pemukiman masyarakat menyebabkan para seniman dan pelaku seni Ketoprak, Karawitan dan Kuda Lumping terpencar di lokasi yang berjauhan. Selain itu, perkembangan zaman yang mengarah ke dunia hiburan digital juga mempengaruhi

eksistensi ketiga kesenian ini. Karena berbagai faktor tersebut, jumlah pertunjukan Seni Ketoprak, Karawitan dan Kuda Lumping mengalami penurunan karena kesulitan koordinasi di antara para pemainnya (Irhandayaningsih, 2018).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, setelah kampungnya dipindahkan ke pinggir kampus Universitas Diponegoro, masyarakat setempat tetap berkomitmen untuk melestarikan Seni ketoprak, karawitan dan kuda lumping. Selain itu, mereka juga membentuk Komunitas Kesenian Kaligrafi. Keempat jenis kesenian ini tetap hidup dan mendapatkan dukungan ketika Kampung Jurang Blimbing ditetapkan sebagai Kampung Seni dan Budaya oleh Pemerintah Kota Semarang pada melalui Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/799 Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang.

Setelah ditetapkan sebagai Kampung Seni dan Budaya pada tahun 2016, enam tahun kemudian tepatnya pada tahun 2022 menyusul terbentuklah kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jurang Blimbing melalui Surat Keterangan Keputusan Lurah Tembalang No. 411.2/50/XI/2022 Tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Jurang Blimbing” Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, yang susunannya terdiri atas berbagai posisi, termasuk Pelindung, Pembina, Penasehat, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris 1 dan Sekretaris 2, Bendahara 1 dan Bendahara 2, Seksi Promosi dan Acara Wisata, Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan, Seksi Pengembangan Usaha, Seksi Keamanan dan Ketertiban, serta Seksi Kebersihan dan Keindahan. Terdapat pula

keterangan atas tugas Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing Tembalang yang diantaranya terdiri dari; Menyusun program pengembangan sumber daya manusia; Menyadarkan masyarakat lokal; Mengembangkan dan mempromosikan informasi kepariwisataan; serta koordinasi lintas sektoral.

Pembentukan Pokdarwis ini menggarisbawahi pentingnya peran aktif masyarakat lokal dan pihak terkait dalam pengelolaan Kampung Wisata Seni dan Budaya Jurang Blimbing. Mereka berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, aspek sosial, dan budaya, sebagaimana tercermin dalam struktur pengurus Pokdarwis yang terorganisir. Pendekatan ini sesuai dengan konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*), yang menjadi bagian dari konsep Pariwisata Berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya aspek keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial masyarakat, dan pelestarian budaya yang dikelola oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai lokal dan gaya hidup di masyarakat tersebut.

Menurut Suansri dalam (J. Juardi, D. Handani, 2020) dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* mengikuti sejumlah prinsip penting yang harus dipegang erat. Prinsip-prinsip tersebut dapat dideskripsikan menjadi beberapa aspek kunci, yaitu prinsip keterlibatan masyarakat, prinsip menjaga lingkungan hidup, prinsip kelestarian budaya, dan prinsip pemerataan pendapatan. Prinsip pertama yaitu keterlibatan masyarakat, menekankan pentingnya keikutsertaan warga lokal dalam semua tahap dan aspek pariwisata. Prinsip kedua yaitu menjaga lingkungan hidup, menekankan pentingnya komitmen untuk meminimalkan

dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan alam. Upaya pelestarian ini berfokus pada menjaga ekosistem, keberlanjutan alam, dan mengurangi polusi. Prinsip ketiga yaitu kelestarian budaya, menekankan pentingnya menjaga warisan budaya lokal, tradisi, dan identitas masyarakat lokal. Ini termasuk melestarikan bahasa, seni, dan praktik budaya yang unik. Prinsip keempat yaitu pemerataan pendapatan, bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara merata antar masyarakat. Prinsip Ini dapat mencakup peluang kerja lokal, pengembangan usaha kecil, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara ke seluruh. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, *Community Based Tourism* dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, mempererat ikatan antar masyarakat, serta memberikan manfaat yang lebih luas kepada warga lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Penetapan Kampung Jurang Blimbing sebagai Kampung Eduwisata Seni dan Budaya menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Namun, hal tersebut belum diringi dengan dukungan pemerintah yang cukup memadai terutama dalam pembangunan infrastruktur pendukung wisata dan penyediaan dana pengelolaan atau operasional pemeliharaan wisata.

Selain itu, upaya pelaksanaan tugas oleh Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing, terutama pada tugas kedua dan ketiga, yakni menyadarkan masyarakat lokal dan mengembangkan & mempromosikan kepariwisataan juga menghadapi tantangan. Adapun Tantangan yang dihadapi dalam kedua tugas ini adalah

kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya upaya promosi informasi pariwisata oleh Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing. Temuan observasi menunjukkan bahwa eksistensi Pokdarwis Jurang Blimbing dan keterlibatan masyarakat minim dijumpai serta belum ditemukan sarana khusus yang unik, berbeda, dan menarik terkait upaya promosi wisata di Kampung Jurang Blimbing.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip dalam *Community Based Tourism* ini diterapkan oleh Kelompok Sadar Wisata di Kampung Jurang Blimbing dan bagaimana kelompok sadar wisata Kampung Jurang Belimbing melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pengelolaan pariwisata Kampung Jurang Blimbing. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul **“COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) KELOMPOK SADAR WISATA KAMPUNG JURANG BLIMBING, TEMBALANG, KOTA SEMARANG.”**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya dukungan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur pendukung wisata dan penyediaan dana pengelolaan atau operasional pemeliharaan wisata.
2. Kurangnya dukungan dan peran aktif dari Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing serta masyarakat lokal dalam pengembangan dan promosi wisata untuk memperkenalkan potensi seni dan budaya di Kampung Jurang Blimbing.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan penulis dalam latar belakang di atas, maka rancangan rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana *Community Based Tourism* (CBT) Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat *Community Based Tourism* (CBT) Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis *Community Based Tourism* (CBT) Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai faktor pendorong dan faktor penghambat *Community Based Tourism* (CBT) Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing Tembalang, Kota Semarang.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan dapat digunakan sebagai kajian ilmiah dalam pengembangan teori yang berguna bagi pengembangan Ilmu-ilmu sosial dan politik khususnya dibidang Administrasi Publik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti : Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, maupun pengalaman analitis terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat serta sebagai bentuk penerapan atas ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dalam bangku perkuliahan.
- b. Bagi Pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing : Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber acuan oleh masyarakat lokal dan pengurus Pokdarwis setempat untuk memaksimalkan potensi pariwisata berbasis masyarakat dalam rangka mengembangkan Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang.
- c. Bagi Universitas Diponegoro : Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan menjadi koleksi pustaka serta sumber referensi bagi peneliti berikutnya.

1.6. Kerangka Teoritis

1.6.1. Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
1.	Wijaya & Sudarmawan (2020) <i>Community Based Tourism</i> Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. Jurnal Ilmiah <i>Hospitality Management</i> .	Mempelajari dan menganalisis strategi pengembangan <i>Community Based Tourism</i> di DTW Ceking desa Pekraman Tegallalang untuk mencapai keberlanjutan pariwisata.	Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan metode survei untuk merinci kondisi fisik, situasi pariwisata, dan konteks sosial-budaya di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. • Teori <i>Community Based Tourism</i> yang diperkenalkan oleh Rest (1997) mengedepankan aspek lingkungan, sosial masyarakat, dan pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata. CBT merupakan inisiatif masyarakat untuk memberikan wawasan tentang kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari masyarakat kepada wisatawan. • Teori Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, menurut <i>The World Conservation Union</i> (WCU),	Pengelolaan daya tarik wisata di Desa Tegallalang melalui lembaga pengelola telah melibatkan masyarakat dalam pengembangan daya tarik Ceking. Hal ini memberikan manfaat ekonomi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, terutama pemilik lahan pertanian wisata Ceking. Namun, perlu perhatian khusus terutama terhadap kelompok petani pemilik sawah yang merupakan daya tarik utama Ceking. Lahan pertanian ini terletak di

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
			merupakan upaya untuk mengembangkan suatu wilayah tanpa merusak nilai sumber daya yang ada. - Berdasarkan <i>Tourism Stream</i>, Swarbroke (1998) mendefinisikan kepariwisataan berkelanjutan sebagai upaya pengembangan ekonomi yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, menciptakan citra positif bagi wisatawan, serta menjaga kualitas lingkungan yang bergantung pada masyarakat dan wisatawan. Konsep daya dukung menjadi kunci utama dalam pembangunan kepariwisataan berkelanjutan. - Menurut McIntyre (1993) terdapat tiga komponen kunci yang saling terkait dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang apabila diintegrasikan, akan menghasilkan peningkatan kualitas hidup. Komponen-komponen tersebut adalah Industri Pariwisata, Lingkungan, dan Masyarakat.	wilayah Desa Kedisan, dan penting untuk memastikan mereka mendapatkan manfaat ekonomi dari pengembangan wisata Ceking.
2.	Hermawati. R P. (2020) Komponen Kepariwisata Dan Pengembangan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komponen atraksi utama di Desa Wisata Nglanggeran

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
	<i>Community Based Tourism</i> Di Desa Wisata Nglanggeran. Jurnal Pariwisata	pariwisata dan mengevaluasi konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Desa Wisata Nglanggeran.	dengan pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. Pemilihan narasumber dilakukan secara <i>purposive</i> . • Menurut Muallisin (2007), prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai alat pengembangan masyarakat dalam Pariwisata berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) adalah sebagai berikut: 1. Mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat. 2. Pelibatan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek. 3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat. 4. Peningkatan kualitas hidup. 5. Penjaminan keberlanjutan lingkungan. 6. Pemeliharaan karakter dan budaya lokal yang unik. 7. Pengembangan <i>cross-cultural learning</i> . 8. Penghormatan perbedaan-perbedaan kultural. 9. Pendistribusian keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.	meliputi ekowisata Gunung Api Purba Nglanggleran, Air Terjun Kedung Kandang, Embung Nglanggeran, dan 11 paket wisata lainnya.. Masyarakat lokal menjadi aktor utama yang terlibat dalam semua aktivitas wisata.

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
3.	Ardianti & Eprilianto (2022) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto) Jurnal Publika	Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan implementasi prinsip-prinsip dari konsep <i>Community Based Tourism</i> dalam pengembangan desa wisata di Desa Tanjung.	Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Desa Tanjung, satu anggota BPD, Ketua BUMDes Desa Tanjung, satu anggota LPM Desa Tanjung, satu anggota Karang Taruna Desa Tanjung, dan dua warga masyarakat. • Tujuan Pembangunan Pariwisata Yang Melibatkan Masyarakat Menurut Septiani (2019) meliputi: 1. Memberdayakan masyarakat melalui upaya pembangunan sektor pariwisata; 2. Meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari pembangunan pariwisata; 3. Menyediakan peluang yang setara bagi seluruh anggota masyarakat tanpa memandang jenis kelamin. • Prinsip yang harus ditekankan dalam Pelaksanaan <i>Community Based Tourism</i> Menurut Suansri dalam (J. Juardi, D. Handani, 2020) mencakup:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kelompok pemuda masih rendah, khususnya dalam upaya menjaga lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan keberhasilan pengembangan pariwisata, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi penerus seperti kelompok pemuda. Selain itu, perbaikan fasilitas dan menjaga hubungan yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat juga perlu dilakukan.

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
			1. Keikutsertaan anggota masyarakat ke dalam setiap kegiatan pariwisata. 2. Menjaga lingkungan hidup. 3. Kelestarian budaya. 4. Pemerataan pendapatan. • Menurut Hardianti dkk (2017), tingkat keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat yang mendasarkan keterlibatannya pada nilai-nilai tradisional. Partisipasi masyarakat ini memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat diaktifkan dalam pengembangan sektor pariwisata.	
4.	Vidya Yanti Utami dkk. (2022) Penerapan <i>Community Based Tourism</i> Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dalam pengembangan pariwisata	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah menganalisis penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i> dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kebon Ayu dengan fokus pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di Desa Wisata Kebon Ayu memberikan dampak positif, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kebanggaan

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
	Jurnal <i>Social and Government</i> .	berkelanjutan untuk meningkatkan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kebon Ayu.	Pembangunan kepariwisataan, menurut Murphy, Dawyer, Forsyth, dan Dwyer dalam Sunaryo (2013:219), adalah berbasis masyarakat dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya dan keunikan masyarakat lokal, baik fisik maupun non-fisik (tradisi dan budaya). Keterlibatan luas masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata dan untuk memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi bagi mereka.	masyarakat, dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan di Desa Wisata Kebon Ayu.
5.	Fifiyanti (2023) Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> Dalam Pengembangan Desa Wisata Burai Jurnal Industri Pariwisata	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) untuk mencapai pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan menggunakan <i>platform</i> media <i>online</i> , observasi, dan dokumentasi. Identifikasi penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dengan tiga tahapan yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Empat hal yang perlu Dilakukan Dalam penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) Pada Pengelolaan Destinasi Wisata Secara Berkelanjutan Menurut Topowijono (2018) yaitu: 1. Adanya partisipasi masyarakat lokal 2. Adanya pembentukan organisasi/kelembagaan	Hasil penelitian ini menunjukkan pengelolaan destinasi wisata di Desa Burai, Ogan Ilir berawal dari inisiatif masyarakat lokal yang disebut dengan <i>local hero</i> yang kemudian mengajak masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata dan menggali potensi wisata yang ada, membentuk lembaga atau kelompok masyarakat untuk mengelola

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
			3. Adanya pengelolaan daya tarik wisata melalui konservasi lingkungan, dan 4. Terbentuknya kegiatan usaha masyarakat.	destinasi wisata, melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan membuat beberapa usaha masyarakat lokal.
6.	Giampiccoli & Saayman (2020) <i>Community-Based Tourism Development Model and Community Participation</i> <i>African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure</i>	Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (TALC) dan CBT dengan mengusulkan sebuah model yang menggambarkan berbagai tahapan TALC yang berhubungan dengan CBT, partisipasi masyarakat, dan jenis wisatawan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan melakukan eksplorasi atas teori-teori yang berkembang. • Menurut Giampiccoli & Saayman (2020) Tantangan utama dalam <i>Community-Based Tourism</i> mencakup kapasitas lokal, pemasaran (promosi) dan kelayakan ekonomi. • Menurut Tasci, Semrad, dan Yilmaz (2013:10) <i>Community-Based Tourism</i> harus mencakup pengembangan masyarakat di daerah terpencil, pedesaan, miskin, terpinggirkan, tertekan secara ekonomi, terbelakang, miskin, masyarakat adat, etnis minoritas, dan masyarakat di kota-kota kecil. <i>Community-Based Tourism</i> bertujuan untuk tujuan holistik dalam memberdayakan kelompok kurang mampu secara berkelanjutan (Tasci, Semrad & Yilmaz, 2013:84).	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di tujuan wisata mengalami tahapan dimana CBT secara bertahap terancam dan terpinggirkan oleh pihak luar dan elit lokal. Kendali destinasi pariwisata, sebagai konsekuensi dari CBT, meningkatkan pertumbuhan potensial melalui dukungan pemangku kepentingan eksternal yang penting.

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
			• Menurut Novelli dan Gebhardt (2007:449) tingkat partisipasi masyarakat di negara-negara berkembang cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah. • Menurut Amerta (2017:102) Berbagai definisi <i>Community-Based Tourism</i> meliputi ciri-ciri dan keterbatasan sebagai berikut: 1. Bentuk tata kelola pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menguasai dan terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. 2. Bentuk tata kelola pariwisata yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata untuk juga memperoleh manfaat dari pariwisata yang ada. 3. Bentuk pariwisata ini memerlukan pemberdayaan sistematis dan distribusi manfaat yang demokratis dan adil kepada masyarakat kurang beruntung di destinasi wisata.	

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
7.	Made Suniastha Amerta, I Made Sara, Bagiada (2020) <i>Sustainable Tourism Development Internasional Research Journal of Management, IT & Social Sciences</i>	Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata yang diambil dari beberapa sumber dan bagaimana pariwisata sebagai industri penting dapat dikembangkan secara berkelanjutan.	Artikel ini ditulis melalui pengumpulan konsep atau teori, data, dan fakta yang relevan dengan menggunakan metode pustaka. Seluruh konsep atau teori, data dan fakta yang digunakan diambil dari beberapa sumber terkait. • Menurut WTO (1993) pembangunan berkelanjutan harus merangkul tiga prinsip dasar yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial dan budaya, dan keberlanjutan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang yang akan datang. • Menurut GBHN (2000) Misi pembangunan pariwisata berkelanjutan antara lain adalah untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata. Kualitas budaya dan daya tarik pariwisata tetap menjadi nilai-nilai menjaga kepribadian bangsa, serta harkat dan martabat bangsa meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan pariwisata. Karakteristik pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut: 1. Mengurangi pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan.	Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa Pembangunan berkelanjutan harus merangkul tiga prinsip dasar yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang. Penulis menyarankan agar seluruh pemangku kepentingan pariwisata memperhatikan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sumber daya tertentu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata juga harus mempertimbangkan keberlanjutannya di masa depan.

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
			2. Memanfaatkan sumber daya alam, budaya, dan sosial budaya yang berkelanjutan. 3. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata. 4. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. 5. Menjaga keanekaragaman hayati. 6. Tidak merusak alam lingkungan hidup. 7. Memanfaatkan sumber daya alam untuk generasi mendatang. 8. Berkoordinasi dengan pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan obyek wisata. 9. Melatih masyarakat setempat agar terampil dan profesional. 10. Memberikan informasi yang akurat, efisien dan efektif. 11. Mengintegrasikan perencanaan yang holistik.	

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
			12. Melakukan pemasaran (promosi) secara bertanggung jawab.	
8.	Mendoza-Moheno dkk. (2021) <i>Socio-Technical Innovation in Community-Based Tourism Organizations: A Proposal for Local Development</i> <i>Journal Elsevier: Technological Forecasting & Social Change</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur teknis dan sosial yang mendasari sistem inovasi sosio teknis dari organisasi pariwisata berbasis masyarakat (CBTOs).	Elemen kunci dari desain penelitian ini adalah adanya struktur konseptual formal yang berisi asumsi eksplisit dan asumsi dasar (konstruk atau variabel) dalam kaitannya dengan komponen STI di CBTO. Beberapa konstruksi ini muncul selama analisis data, seperti pendekatan induktif dan konstruktivis (<i>grounded theory</i>). Menurut Ray (2000); Shucksmith (2002) ; Lee dkk., (2005) CBTO sebagian besar adalah hasil dari kemampuan peserta untuk mengembangkan dan menciptakan proses, produk, layanan pariwisata, bentuk organisasi baru, dan jenis teknologi lainnya yang tidak hanya memenuhi persyaratan pasar pariwisata tetapi juga kebutuhan sosial.	Kontribusi utama dari studi ini adalah memberikan bukti hubungan antara sistem teknis dan sosial. Hubungan ini mengungkapkan hubungan saling ketergantungan yang kuat antara kedua sistem ini, yang saling memberi makan satu sama lain untuk mendorong perubahan sosial dari CBTO. Kontribusi lainnya adalah karakteristik sistem inovasi sosio teknis di ejido tersebut.
9.	Khalid dkk. (2020) <i>Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism</i>	Penelitian ini mengkaji hubungan antara pemberdayaan masyarakat dan PMS, serta peran mediasi yang	Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial. Menetapkan hubungan teoritis antara variabel-variabel penting untuk PMS. Sebuah survei studi empiris dilakukan, dan data dikumpulkan dari 353 penduduk lokal. Menurut Sutawa (2013) proses pemberdayaan masyarakat harus mencakup pemenuhan kebutuhan	Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dan inisiatif STD, dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata terbukti

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
	<i>Journal Sustainability</i>	dimainkan oleh dukungan masyarakat terhadap pariwisata.	nyata dan dirasakan masyarakat, akses yang lebih baik terhadap sumber daya, pengelolaan organisasi lokal, dan pengendalian sosial terhadap aspek lingkungan melalui pengembangan kapasitas masyarakat.	memediasi sebagian hubungan antara kedua variabel tersebut. Temuan tersebut menyiratkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk membangun keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui dukungan masyarakat lokal.
10.	Lee & Jan (2020) <i>Can Community-based Tourism Contribute to Sustainable Development? Evidence from Residents Perceptions of the Sustainability</i> <i>Journal Elsevier: Tourism Management</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan penelitian dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan mengkaji persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan	Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner survei. Analisis ini memberikan data dasar untuk mengelola dan memantau perubahan yang disebabkan oleh pembangunan pariwisata, dan data ini dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan pembangunan CBT secara efektif. Menggunakan pendekatan IPA berdasarkan batasan kerangka perubahan yang dapat diterima. • Menurut Croes (2014) Pariwisata dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengurangi kemiskinan di beberapa masyarakat tradisional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi warga berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan, oleh karena itu manajer harus mempertimbangkan peluang pengembangan dan mengadopsi strategi yang tepat di berbagai tahap pengembangan.

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
		pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan teori siklus hidup kawasan pariwisata.	• Menurut Brunt dan Courtney (1999) Perkembangan <i>Community-based Tourism</i> meningkatkan jumlah fasilitas, jalan, taman, serta atraksi rekreasi dan budaya, yang bermanfaat bagi kualitas hidup penduduk dan menghormati budaya mereka. • Enam dimensi untuk mengukur keberlanjutan <i>Community-based Tourism</i> Menurut Choi dan Kaya (2006) yaitu: Indikator politik, sosial, ekologi, ekonomi, teknologi, dan budaya. • Menurut Teh dan Cabanban (2007) ketika destinasi wisata tidak direncanakan dengan baik dan pengelolaan lingkungan kurang baik, pengembangan pariwisata dapat menimbulkan masalah serius bagi masyarakat setempat, seperti polusi limbah, terbatasnya sumber daya, dan pengelolaan air, dan penurunan keanekaragaman hayati.	
11.	Lazuardina dkk. (2022) <i>Identification of the Stages of Community-Based Tourism Development and Inter-Community Cooperation in Kembang</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tahapan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dan	• Menurut Ardika (2018) <i>Community Based Tourism</i> merupakan aktivitas pariwisata yang dioperasikan dan dikelola oleh komunitas dengan tujuan untuk kesejahteraan komunitas, serta mengupayakan kelestarian lingkungan dan melindungi nilai tradisi serta warisan sosial budaya. CBT menjadi alternatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Kembang Kuning dan Tetebatu telah mengadopsi konsep <i>Community Based Tourism</i> dalam

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
	<i>Kuning and Tete batu Tourism Villages, NTB Tourism & Management Journal</i>	kerjasama yang terjalin antara Desa Kembang Kuning dan Tete batu, serta untuk mengetahui sejauh mana pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa-desa wisata tersebut.	pengembangan pariwisata yang memberikan dampak ekonomi secara langsung kepada masyarakat, terutama dalam konteks tren pariwisata pasca pandemi yang lebih memilih aktivitas di luar ruangan. • Standar penerapan CBT menurut APEC Tourism Working Group mencakup beberapa ketentuan untuk memastikan kemitraan yang efektif dan interaksi yang baik antara wisatawan dan komunitas. Beberapa standar tersebut adalah: 1. Adanya panduan untuk interaksi antara operator tur dengan komunitas. 2. Menghindari dampak negatif terhadap komunitas sekitar dalam pelaksanaan kegiatan. 3. Identifikasi stakeholder terkait beserta kontribusi dan peran mereka. 4. Tersedianya prosedur untuk konsultasi dengan stakeholder. 5. Koordinasi dengan komunitas sekitar. 6. Informasi lingkungan dan budaya dalam interpretasi untuk wisatawan.	pengembangan desa wisata. Penelitian ini mengidentifikasi tahapan pengembangan CBT dan kerjasama antara kedua desa, serta sejauh mana pelibatan masyarakat dalam pengembangan tersebut. Masyarakat di kedua desa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pariwisata, dengan keterlibatan dalam pengelolaan homestay, penyediaan paket wisata, dan koordinasi antar komunitas. Kerjasama antara kedua desa mencakup penyediaan daya tarik wisata, akomodasi, dan kuliner, meskipun ada potensi persaingan di masa depan jika masing-masing desa dapat

No	Nama Penulis, Judul, Tahun dan Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode dan Kajian Teori Yang Digunakan	Hasil Temuan Penelitian
				memenuhi kebutuhan wisatawan secara mandiri.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Beberapa penelitian terdahulu yang tertera pada tabel di atas memberikan kontribusi bagi terbentuknya penelitian ini. Berikut penjelasan atas kontribusi dari masing-masing penelitian terdahulu di atas.

Pada penelitian pertama yang berjudul “*Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang*” oleh Wijaya & Sudarmawan (2020) menganalisis tentang strategi pengembangan *Community Based Tourism (CBT)* di DTW Ceking desa Pekraman Tegallalang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan daya tarik wisata telah melibatkan masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa sekitar, khususnya pemilik lahan pertanian wisata Ceking. Namun, ditemukan gap dalam penelitian ini yaitu belum diketahui atau dipastikan apakah kelompok petani pemilik sawah mendapatkan manfaat ekonomi dari pengembangan wisata tersebut. Berdasarkan gap tersebut, peneliti tertarik untuk memanfaatkannya sebagai bahan pembelajaran untuk memperdalam lebih jauh pengamatan terkait dampak-dampak ekonomi yang diberikan kepada masyarakat setempat dari adanya pariwisata yang ditawarkan melalui pengelolaan Pokdarwis sebagai bentuk strategi *Community Based Tourism* di Kampung Jurang Blimbing Tembalang, Kota Semarang.

Pada penelitian kedua yang berjudul “Komponen Kepariwisata Dan Pengembangan *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Nglanggeran” oleh Hermawati. R. P. (2020) mengidentifikasi tentang komponen pariwisata dan mengevaluasi konsep *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal menjadi aktor utama

yang terlibat dalam semua aktivitas wisata. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada hasil temuan penelitiannya yang menguatkan berbagai teori yang menyatakan bahwa peran atau keterlibatan masyarakat setempat menjadi kunci utama terwujudnya pariwisata yang unggul. Temuan terkait evaluasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Nglanggeran juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait pengelolaan Pokdarwis sebagai bentuk strategi *Community Based Tourism* di Kampung Jurang Blimbing Tembalang, Kota Semarang.

Pada penelitian ketiga yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto)” oleh Ardianti & Eprilianto (2022) menggambarkan tentang proses implementasi prinsip-prinsip dari konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan desa wisata di Desa Tanjung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kelompok pemuda masih rendah, khususnya dalam upaya menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, fasilitas yang disediakan belum cukup memadai untuk digunakan sehingga perlu perbaikan sarana prasarana, serta belum tercipta atau terjalin hubungan atau komunikasi yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat setempat. Kontribusi penelitian ini adalah pada hasil temuannya dan pada teori yang digunakan. Peneliti memilih untuk mengadopsi teori yang sama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Suansri (2003) tentang Prinsip-prinsip yang harus ditekankan dalam Pelaksanaan *Community Based Tourism*. Teori tersebut

digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menciptakan hasil penelitian yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek.

Pada penelitian keempat yang berjudul “Penerapan *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat” oleh Vidya Yanti Utami dkk. (2022) mengevaluasi tentang penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kebon Ayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kebon Ayu memberikan dampak positif, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kebanggaan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk memberikan tambahan wawasan atau pemahaman dalam konteks implementasi *Community Based Tourism* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya di Kampung Jurang Blimbing Tembalang, Kota Semarang. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan empiris yang kuat untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi *Community Based Tourism* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya di Kampung Jurang Blimbing Tembalang, Kota Semarang.

Pada penelitian kelima yang berjudul “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Desa Wisata Burai” oleh Fifiyanti (2023) mengkaji tentang penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) untuk mencapai

pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata di Desa Burai, Ogan Ilir berawal dari inisiatif masyarakat lokal yang disebut dengan *local hero* yang kemudian mengajak masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi desa wisata. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari hasil penelitian tersebut yang menyoroti tentang inisiatif masyarakat lokal atau '*local hero*' dalam pengelolaan destinasi wisata yang menjadi salah satu poin penting bagi peneliti untuk mendalami pemahaman sebelum melakukan penelitian, terutama terkait peran atau inisiatif masyarakat setempat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kampung Jurang Blimbing dalam melaksanakan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pada penelitian keenam yang bersumber dari jurnal internasional berjudul "*Community-Based Tourism Development Model and Community Participation*" oleh Giampiccoli & Saayman (2020) mengeksplorasi hubungan antara Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (TALC) dan *Community-Based Tourism* dengan mengusulkan sebuah model yang menggambarkan berbagai tahapan TALC yang berhubungan dengan *Community-Based Tourism*, partisipasi masyarakat, dan jenis wisatawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata mengalami tahapan dimana *Community-Based Tourism* secara bertahap terancam dan terpinggirkan oleh pihak luar dan elit lokal. Kendali destinasi pariwisata, sebagai konsekuensi dari *Community-Based Tourism*, meningkatkan pertumbuhan potensial melalui dukungan pemangku kepentingan eksternal. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang

akan dilakukan oleh peneliti adalah dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (TALC), *Community-Based Tourism*, partisipasi masyarakat, dan pengaruh pihak luar terhadap perkembangan pariwisata. Melalui temuan penelitian sebelumnya, peneliti dapat merinci dan menganalisis perkembangan pariwisata dalam konteks yang lebih luas dan kompleks sehingga diharapkan peneliti juga dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi *Community-Based Tourism*. Peneliti juga dapat memperdalam wawasan mengenai faktor-faktor apa yang dapat mengancam keberlanjutan *Community-Based Tourism*, sehingga dapat diupayakan perancangan strategi untuk melindungi dan memperkuat peran *Community-Based Tourism* dalam pengembangan pariwisata.

Pada penelitian ketujuh yang bersumber dari jurnal internasional berjudul “*Sustainable Tourism Development*” oleh Made Suniastha Amerta, I Made Sara, Bagiada (2020) menjelaskan tentang konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata yang diambil dari beberapa sumber dan bagaimana pariwisata sebagai industri penting dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembangunan berkelanjutan harus merangkul tiga prinsip dasar yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang. Dalam penelitian tersebut, peneliti terkait memberikan saran agar seluruh pemangku kepentingan pariwisata memperhatikan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sumber daya tertentu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata juga harus mempertimbangkan

keberlanjutannya di masa depan. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk membantu memperdalam pemahaman tentang implementasi konkret prinsip dasar pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi dalam proyek-proyek pariwisata. Ketiganya dapat saling mendukung dan diintegrasikan dengan efektif pada penelitian berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam rancangan topik penelitian ini yang akan dilaksanakan di Kampung Jurang Blimbing Tembalang, Kota Semarang.

Pada penelitian kedelapan yang bersumber dari jurnal internasional berjudul *“Socio-Technical Innovation in Community-Based Tourism Organizations: A Proposal for Local Development”* oleh Mendoza-Moheno dkk. (2021) mengidentifikasi tentang struktur teknis dan sosial yang mendasari sistem inovasi sosio teknis dari organisasi pariwisata berbasis masyarakat (CBTOs). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sistem teknis dan sosial. Hubungan yang saling ketergantungan kuat antara kedua sistem ini, yang saling memberi makan satu sama lain untuk mendorong perubahan sosial dari CBTO. Kontribusi hasil penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah munculnya alat untuk mengidentifikasi karakteristik sistem inovasi sosio teknis tersebut yang dapat menjadi salah satu inovasi baru untuk keterbaharuan dalam penelitian ini.

Pada penelitian kesembilan yang bersumber dari jurnal internasional berjudul *“Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism”* oleh Khalid dkk. (2020) mengkaji hubungan

antara pemberdayaan masyarakat dan PMS, serta peran mediasi yang dimainkan oleh dukungan masyarakat terhadap pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dan inisiatif *support tourism development*, dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata terbukti memediasi sebagian hubungan antara kedua variabel tersebut. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara pemberdayaan masyarakat, dukungan masyarakat terhadap pariwisata dan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui hasil penelitian tersebut, penulis menyelidiki faktor-faktor khusus dalam pemberdayaan masyarakat yang mempengaruhi dukungan masyarakat, sehingga dapat merinci elemen-elemen kunci yang dapat ditingkatkan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pada penelitian kesepuluh yang bersumber dari jurnal internasional berjudul “*Can Community-based Tourism Contribute to Sustainable Development? Evidence from Residents Perceptions of the Sustainability*” oleh Lee & Jan (2020) mengkaji mengenai persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan teori siklus hidup kawasan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan, oleh karena itu manajer atau pengelola pariwisata harus mempertimbangkan peluang pengembangan dan mengadopsi strategi yang tepat di berbagai tahap pengembangan.

Pada penelitian kesebelas yang bersumber dari jurnal Internasional berjudul “*Identification of the Stages of Community-Based Tourism Development and Inter-Community Cooperation in Kembang Kuning and Tetebatu Tourism Villages, NTB*”

oleh Lazuardina dkk. (2022) membahas mengenai tahapan *Community Based Tourism* dan kerjasama yang terjalin antara Desa Kembang Kuning dan Tetebatu, serta untuk mengetahui sejauh mana pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa-desa wisata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di kedua desa menunjukkan antusiasme kerjasama yang tinggi terhadap pariwisata, dengan keterlibatan dalam pengelolaan homestay, penyediaan paket wisata, dan koordinasi antar komunitas. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan referensi bagi penulis dalam mengkaji pola atau tahapan kerjasama antarsektor yang tepat dalam pengembangan pariwisata.

Secara keseluruhan, kontribusi beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan strategi yang berbeda pada setiap tahap siklus hidup pariwisata serta memberikan pemahaman mengenai tantangan dan peluang pada setiap tahap pengembangan pariwisata.

1.6.2. Administrasi Publik

Secara sederhana, administrasi publik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pengelolaan suatu organisasi publik. ilmu Administrasi publik mengkaji tentang organisasi publik/pemerintah, seperti departemen-departemen, dan dinas-dinas, mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat pusat. Wilson sebagaimana dikutip dalam Keban (2014), menjelaskan bahwa administrasi publik adalah penerapan hukum yang terstruktur dan mendetail. Rosenbloom, dalam sumber yang sama, menyatakan bahwa administrasi publik merupakan penerapan berbagai teori dan prosedur dalam manajemen, politik, dan hukum untuk melaksanakan tugas-tugas yang diamanatkan pemerintah di bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Aktivitas ini bertujuan untuk menjalankan fungsi pelayanan dan keterlibatan publik, baik secara ke seluruhan maupun parsial.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dideskripsikan bahwa administrasi publik adalah wadah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam proses penyusunan kebijakan, pengambilan keputusan, dan pemberian layanan publik guna mencapai tujuan organisasi. Administrasi publik tidak hanya mencakup penerapan hukum dan prosedur, tetapi juga melibatkan manajemen sumber daya dan implementasi kebijakan yang efektif. Koordinasi antara berbagai pihak sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan efisien. Selain itu, administrasi publik juga berperan dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan

tugas-tugas pemerintah, sehingga pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance*.

Henry (1980) berpendapat bahwa administrasi publik adalah kombinasi teori dan praktik yang luas dan tidak berbentuk, yang tujuannya adalah untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pemerintah dan hubungannya dengan orang-orang yang diperintahnya, serta mempromosikan lebih lanjut kebijakan publik. memenuhi kebutuhan masyarakat dan menawarkan metode pengelolaan yang sesuai dengan efektivitas, efisiensi, dan kebutuhan manusia yang lebih dalam dari warga negara.

Istilah "*Administrasi of Public*" menunjukkan peran pemerintah sebagai otoritas utama yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengambil inisiatif, dimana masyarakat harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Keban, 2014). Dalam konteks ini, pemerintah berfungsi sebagai regulator yang aktif, menetapkan kebijakan dan aturan yang mengarahkan perilaku masyarakat.

Sebaliknya, istilah "*Administration for public*" mengacu pada peran pemerintah dalam menyediakan pelayanan yang responsif dan efektif, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah bertindak sebagai penyedia layanan yang berusaha memenuhi harapan dan kebutuhan publik dengan efisien.

Sementara itu, istilah "*Administration by public*" mengacu pada peran pemerintah dalam menyediakan pelayanan yang responsif dan efektif,

disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah bertindak sebagai penyedia layanan yang berusaha memenuhi harapan dan kebutuhan publik dengan efisien.

Perbedaan antara ketiga istilah tersebut mencerminkan berbagai pendekatan dalam administrasi publik. "*Administrasi of public*" berfokus pada kontrol dan regulasi oleh pemerintah, memastikan bahwa masyarakat mematuhi aturan yang telah ditetapkan. "*Administration for public*" lebih menekankan pada kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah, memastikan bahwa layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan "*Administration by public*" mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses administrasi, dengan pemerintah menyediakan dukungan dan fasilitasi yang diperlukan untuk pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigma dari kontrol yang ketat menuju partisipasi dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Perkembangan ilmu administrasi publik dapat dibagi menjadi beberapa paradigma. Paradigma diartikan sebagai model intelektual untuk suatu situasi atau kondisi, yang mencakup nilai, konsep, metodologi, dan pendekatan yang diterima secara luas. Henry dalam Keban (2014) menyatakan bahwa ada enam paradigma dalam administrasi publik.

Paradigma I (1900-1926) dikenal sebagai Dikotomi Politik dan Administrasi. Tokoh utama seperti Frank J. Goodnow dan Leonard D. White menyatakan bahwa pemerintahan memiliki dua fungsi utama: fungsi politik

yang berperan dalam pembentukan kebijakan negara, dan fungsi administratif yang bertugas melaksanakan kebijakan tersebut. Paradigma ini menekankan dua hal: lokus, yaitu birokrasi pemerintahan, dan fokus, yaitu isu-isu dalam administrasi publik.

Paradigma II (1927-1937) dikenal sebagai Prinsip-Prinsip Administrasi. Pada masa ini, Keban (2014) memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi yang dikenal dengan akronim POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*). Paradigma ini tidak meneuntukan lokus yang spesifik, yang berarti bahwa prinsip-prinsip tersebut berlaku di berbagai konteks.

Paradigma III (1950-1970) dikenal sebagai Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik. Herbert Simon menghidupkan kembali perdebatan tentang pemisahan administrasi dan politik, sementara Morstein Mark menentang gagasan bahwa politik dan ekonomi harus dipisahkan. Paradigma ini menempatkan birokrasi sebagai pusat, namun fokusnya menjadi tidak jelas karena adanya kelemahan dalam prinsip-prinsip administrasi publik.

Paradigma IV (1956-1970) dikenal sebagai Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi. Paradigma ini berfokus pada kemajuan ilmu administrasi murni dengan dukungan psikologi sosial dan orientasi kebijakan publik. Paradigma ini memperluas fokus tidak hanya pada konteks umum tetapi juga administrasi publik, sehingga menyebabkan ketidakjelasan dalam lokusnya.

Paradigma V (1970-Sekarang) dikenal sebagai Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik. Paradigma ini menekankan pentingnya memiliki fokus dan lokus yang jelas. Fokus utama mencakup teori organisasi, manajemen, dan kebijakan publik, dengan cakupan yang melibatkan berbagai masalah dan kepentingan masyarakat. Paradigma ini juga memperkenalkan konsep *New Public Management* (NPM) dan *New Public Service* (NPS).

Paradigma VI (1990-Sekarang) dikenal sebagai *Governance*. Paradigma ini memperkenalkan model baru dalam pengelolaan pemerintahan dengan tiga elemen utama: pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Peralihan dari *government* ke *governance* menyoroti pentingnya kolaborasi yang setara dan seimbang di antara ketiga elemen tersebut untuk mencapai tujuan yang lebih luas dan inklusif.

Penelitian ini masuk ke dalam paradigma administrasi publik ke VI atau *Governance* karena peneliti akan mendalami dan membahas mengenai *Community Based Tourism* yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dan entitas publik serta keterlibatan peran pemerintah dan swasta.

1.6.3. Manajemen Publik

Manajemen merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan tujuan memahami dan mencapai target yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Hariani, 2013).

Manajemen publik mencakup proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya publik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga publik. Ghofur (2014) menyatakan bahwa manajemen publik mencakup kemampuan untuk melakukan penelitian, mengatur studi, dan mengawasi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dalam ranah pemerintahan. Menurut Keban (2014), manajemen publik merujuk pada pengelolaan lembaga pemerintah.

Overman (1984) menyebutkan bahwa manajemen publik adalah bidang studi interdisipliner yang membahas struktur organisasi dengan menggabungkan elemen perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam fungsi manajemen.

Wilson dalam (Keban, 2014) menekankan pentingnya orientasi administrasi publik yang mirip dengan dunia bisnis, peningkatan kualitas individu dalam struktur birokrasi, serta aspek-aspek organisasi dan metode birokrasi. Wilson menetapkan empat prinsip dasar untuk studi administrasi publik yang mempengaruhi manajemen publik hingga kini, yaitu:

1. Pemerintah sebagai lingkungan utama organisasi;

2. Perhatian utama terpusat pada fungsi eksekutif;
3. Pengembangan kompetensi administrasi ditekankan pada penelitian prinsip-prinsip dan teknik manajemen yang lebih efisien;
4. Penekanan pada efisiensi melalui penelitian prinsip-prinsip dan teknik manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dideskripsikan bahwa manajemen publik melibatkan serangkaian proses seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, serta penerapan pengetahuan, alat, dan teknik untuk mencapai tujuan organisasi publik dan memberikan pelayanan yang efisien serta efektif kepada masyarakat. Dalam konteks bisnis, manajemen publik bertanggung jawab mengembangkan kebijakan, merancang strategi, mengalokasikan anggaran, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan terkait pengembangan dan pengelolaan sektor ekonomi, seperti pariwisata, UMKM, pertanian, dan perdagangan.

1.6.4. *Community Based Tourism*

Beeton (2006) menggambarkan *Community Based Tourism* sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang memberdayakan masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk melestarikan dan merawat aspek budaya, adat, dan pengetahuan lokal dari suatu daerah. Melalui penerapan model pariwisata ini, diharapkan masyarakat setempat dapat merasakan manfaat langsung dari sektor pariwisata. Pendekatan ini pada dasarnya melibatkan masyarakat sebagai pemain utama dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Ini mencakup upaya melestarikan warisan budaya, tradisi dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata dapat merata dan berkelanjutan. Dengan kata lain, pendekatan ini berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan perlindungan budaya serta lingkungan.

Menurut Rest dalam Wijaya & Sudarmawan (2020) *Community Based Tourism* adalah pendekatan pariwisata yang menekankan pada tiga aspek utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial masyarakat, dan pelestarian budaya, yang semuanya menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat setempat memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan destinasi wisata mereka. Dalam

pendekatan ini masyarakat setempat berperan sebagai pengelola dan pelaku utama dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka. Mereka memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan edukasi kepada para wisatawan dari dalam negeri maupun mancanegara. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal, wisatawan dapat memahami praktik-praktik kearifan lokal, gaya hidup sehari-hari, serta aspek budaya yang khas dari daerah tersebut.

Melalui upaya ini, *Community Based Tourism* menciptakan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan dan merawat keunikan budaya mereka, sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata. Pendekatan ini berusaha menciptakan hubungan simbiosis antara perkembangan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan sosial masyarakat lokal.

Menurut Muallisin (2007) prinsip pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* terbagi atas 9 (sembilan) prinsip yakni sebagai berikut :

1. Mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat;
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek;
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat;
4. Meningkatkan kualitas hidup;
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan;
6. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik;

7. Membantu mengembangkan *cross-cultural learning*;
8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural; dan
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.

Menurut Suansri dalam (J. Juardi, D. Handani, 2020) ada sejumlah prinsip kunci yang harus menjadi landasan dalam penerapan *Community Based Tourism*. Penjabaran lebih lanjut tentang prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Prinsip Keterlibatan Masyarakat

Prinsip ini menekankan pentingnya peran dan keaktifan partisipasi masyarakat dalam seluruh aspek kegiatan pariwisata. Keterlibatan ini mencakup dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, masyarakat setempat menjadi pemangku kepentingan utama dalam pengembangan pariwisata, sehingga mereka memiliki suara dan peran aktif dalam membentuk arah pariwisata di wilayah mereka.

2. Prinsip Menjaga Lingkungan Hidup

Prinsip ini menekankan perlunya melindungi dan menjaga lingkungan alam di destinasi pariwisata. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa pengembangan pariwisata harus memperhitungkan dampak lingkungan dan berupaya untuk mengurangi jejak ekologisnya. Langkah-langkah

seperti pengelolaan limbah, konservasi alam, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan harus menjadi prioritas.

3. Prinsip Kelestarian Budaya

Prinsip ini menekankan perlunya menjaga, merawat, dan mempromosikan informasi kearifan budaya dan tradisi lokal di destinasi pariwisata. Masyarakat berperan dalam melestarikan warisan budaya dan wisatawan didorong untuk menghormati adat dan tradisi lokal.

4. Prinsip Pemerataan Pendapatan

Prinsip ini menekankan perlunya memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata didistribusikan secara adil di antara masyarakat setempat. Hal ini dapat mencakup pelatihan dan peluang kerja bagi anggota masyarakat, serta partisipasi dalam kepemilikan usaha pariwisata. Pemerataan pendapatan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan mengurangi kesenjangan sosial.

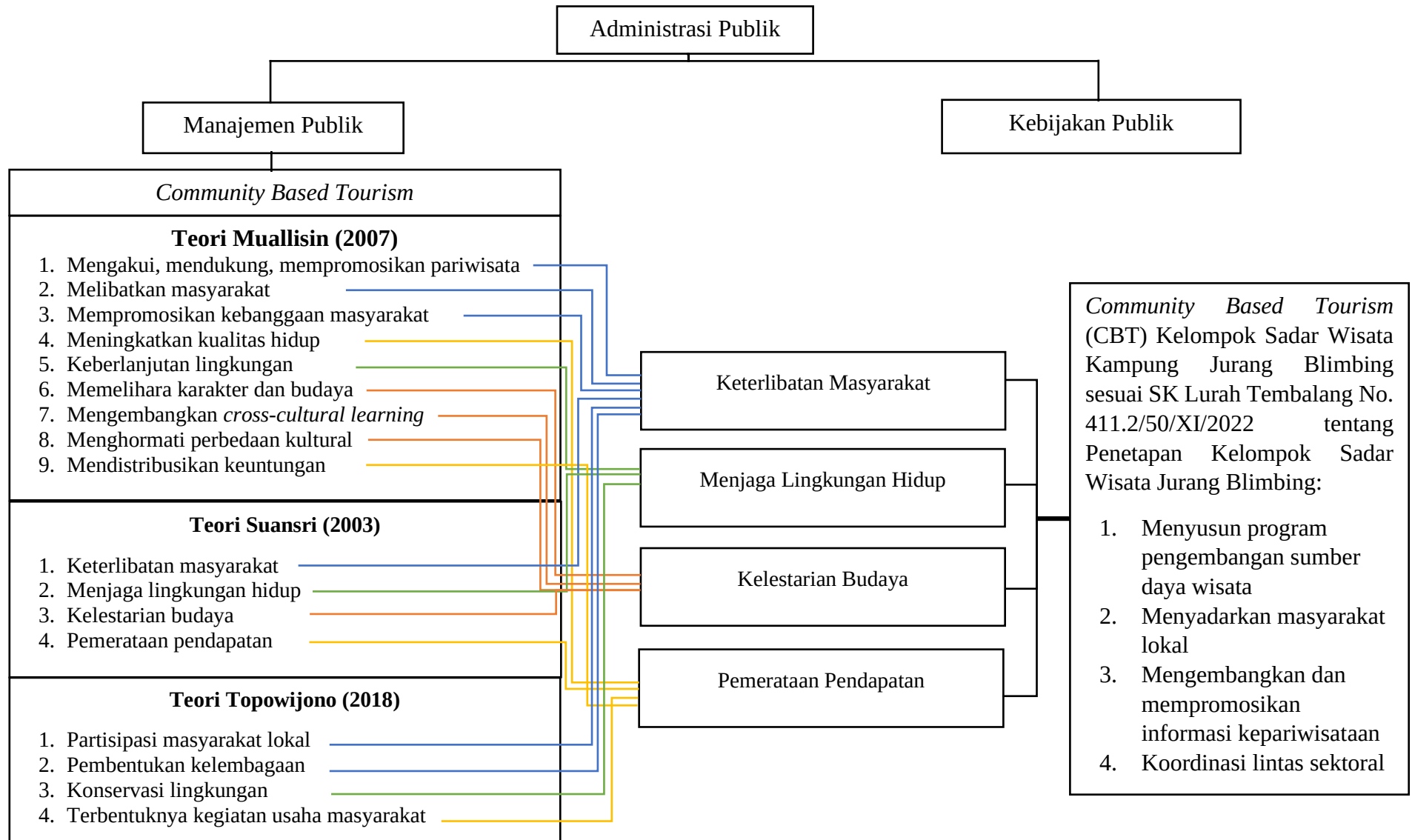
Menurut Topowijono (2018) terdapat 4 (empat) hal yang perlu dilakukan dalam penerapan *Community Based Tourism* pada pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan, diantaranya sebagai berikut.

1. Adanya partisipasi masyarakat lokal;
2. Adanya pembentukan organisasi/kelembagaan;
3. Adanya pengelolaan daya tarik wisata melalui konservasi lingkungan;
4. Terbentuknya kegiatan usaha masyarakat.

Dalam penelitian ini, seluruh prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui bagaimana keberjalanan pelaksanaan *Community Based Tourism* sekaligus untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendorong dan faktor penghambatnya. Jika prinsip-prinsip tersebut dipegang teguh maka pelaksanaan *Community Based Tourism* menjadi lebih efektif dalam mendukung untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat dijelaskan bahwa *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu konsep pariwisata yang sangat menekankan pada aspek partisipasi masyarakat dalam mengelola dan melaksanakan pariwisata di suatu daerah untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal setempat dengan tetap menerapkan prinsip prinsip lainnya seperti menjaga lingkungan hidup, dan kelestarian budaya.

1.7. Kerangka Pemikiran Teoritis



1.8. Operasionalisasi Konsep

1.8.1. *Community Based Tourism*

Community Based Tourism Kelompok Sadar Wisata adalah tugas pokok Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing sesuai SK Lurah Tembalang No. 411.2/50/XI/2022 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing.

1.8.2. Faktor Pendorong dan Penghambat *Community Based Tourism*

Faktor pendorong dan faktor penghambat merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan dua jenis elemen yang mempengaruhi suatu situasi atau proses. Dalam penelitian ini, faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberjalanan *Community Based Tourism* Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing dapat dianalisis dengan membandingkan prinsip-prinsip yang telah ada, diantaranya yakni sebagai berikut.

- a. Keterlibatan Masyarakat** mengidentifikasi peran dan keaktifan para anggota masyarakat dalam kegiatan pariwisata.
- b. Menjaga Lingkungan Hidup** mengidentifikasi kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.
- c. Kelestarian Budaya** mengidentifikasi upaya pelestarian budaya dalam pariwisata seperti informasi tentang budaya dan promosi budaya.
- d. Pemerataan Pendapatan** mengidentifikasi penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal.

1.8.3. Konsep, Fenomena dan Gejala

Tabel 1. 3 Konsep, Fenomena dan Gejala

No	Konsep	Fenomena	Gejala
1.	<i>Community Based Tourism</i> Kelompok Sadar Wisata adalah tugas dan fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Jurang Blimbing sesuai SK Lurah Tembalang No. 411.2/50/XI/2022 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jurang Blimbing	<i>Community Based Tourism</i> Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Jurang Blimbing	1. Menyusun program pengembangan sumber daya wisata 2. Menyadarkan masyarakat lokal 3. Mengembangkan dan mempromosikan informasi kepariwisataan 4. Koordinasi lintas sektoral
2.	Faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi keberjalanan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing :		
	1. Keterlibatan Masyarakat Mengidentifikasi peran dan keaktifan masyarakat dalam kegiatan pariwisata.	Keterlibatan Masyarakat	1. Peran 2. Keaktifan
	2. Menjaga Lingkungan Hidup Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan upaya pengembangan daya dukung lingkungan.	Menjaga Lingkungan Hidup	1. Kebersihan Lingkungan
	3. Kelestarian Budaya Penggunaan elemen budaya dalam pariwisata, dokumentasi budaya lokal, informasi budaya lokal, dan promosi budaya.	Kelestarian Budaya	1. Informasi Budaya 2. Promosi Budaya
	4. Pemerataan Pendapatan Penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.	Pemerataan Pendapatan	1. Penciptaan Lapangan Kerja 2. Peningkatan Pendapatan

Sumber: Diolah oleh Peneliti

1.9. Argumen Penelitian

Argumen dalam penelitian ini yaitu mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang yang saat ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum mencapai tingkat yang ideal. Meskipun telah dilaksanakan upaya pengelolaan, masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai standar yang lebih ideal.

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian mengenai riset yang cenderung menekankan pada penggunaan teknik analisis sekaligus penggambaran tentang sebuah realitas yang ada sehingga dalam penjabaran hasil penelitian banyak menggunakan kata-kata yang bersifat deskriptif. Moleong (2010) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik kemudian dideskripsikan kembali dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif akan semakin berkualitas apabila data yang diperoleh sangat detail, rinci dan mendalam. Data kualitatif adalah data yang dijabarkan dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan *Community Based Tourism* (CBT) melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengelola Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang.

1.10.2. Situs Penelitian

Situs penelitian adalah titik pusat lokasi penelitian ini akan dilaksanakan. Dalam hal ini, penelitian akan dilakukan di Kampung Jurang Blimbing yang tepatnya terletak di RW 04 Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti tertarik untuk meneliti objek ini karena berdasarkan hasil observasi awal, kampung ini merupakan salah satu kampung yang masih aktif mengembangkan berbagai kesenian dari sekian banyak kampung seni tematik yang ada di Kecamatan Tembalang. Para pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Jurang Blimbing juga sampai saat ini masih aktif dalam melaksanakan berbagai pagelaran budaya baik pada hari besar tertentu atau pada setiap bulannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dalam mengembangkan Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang.

1.10.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup individu atau kelompok orang yang akan diwawancarai atau dimintai data, informasi, dan pendapat terkait fakta atau pandangan pribadi tertentu. Penting untuk meneuntukan subjek penelitian yang

relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian berkaitan dengan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang. Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti akan melibatkan informan yang terlibat dalam kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing, Tembalang, Kota Semarang, tokoh masyarakat dan masyarakat lokal setempat.

Pada kajian ini, informasi diperoleh menggunakan teknik Purposive Sampling dan Random Sampling. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti adalah pihak-pihak yang terlibat erat dengan fokus penelitian ini yaitu diantaranya adalah Pengurus Pokdarwis Jurang Blimbing, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal. Berikut ini adalah visualisasi tabel pemilihan informan yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara penelitian.

Tabel 1. 4 Pemilihan Informan

No	Status	Teknik Pemilihan	Jumlah	Persentase	Total
1.	Ketua Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing	<i>Purposive</i>	1	20%	1
2.	Anggota Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing	<i>Snowball</i>	25	20%	2
3.	Penasehat Kelompok Sadar Wisata Kampung Jurang Blimbing	<i>Purposive</i>	1	20%	1
4.	Tokoh Penggerak Kesenian Kampung Jurang Blimbing	<i>Snowball</i>	3	20%	1
5.	Ketua RW 04 Kampung Jurang Blimbing	<i>Purposive</i>	1	20%	1
6.	Masyarakat lokal Kampung Jurang Blimbing	<i>Snowball</i>	N/A	20%	2
Total					8

Sumber: Diolah oleh Peneliti

1.10.4. Jenis Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, data dikumpulkan dengan melakukan penelitian di lokasi yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi berdasarkan kata-kata tertulis maupun hasil observasi langsung tentang gejala yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti akan berinteraksi dengan anggota Pokdarwis serta masyarakat Kampung Jurang Blimbing untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

1.10.5. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dari perkataan dan tindakan, selebihnya dapat berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007). Sumber data yang digunakan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Perkataan atau Tindakan

Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara secara langsung yang kemudian disimpan dalam bentuk catatan, file, rekaman suara, foto dan video.

2. Sumber Tertulis

Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan sumber tertulis berupa buku, dokumen resmi atau arsip, serta artikel berita.

3. Foto

Dokumentasi berupa foto dimanfaatkan sebagai data deskriptif untuk melengkapi sumber data dan dilampirkan dalam halaman laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

- a. **Data primer** merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informasi yang disampaikan oleh informan. Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan terkait.
- b. **Data Sekunder** adalah data yang didapatkan secara tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh melalui kajian kepustakaan pada artikel, jurnal, dan situs yang relevan dengan topik penelitian.

1.10.6. Teknik Pengumpulan Data

Agar menghasilkan informasi yang relevan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. **Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik mendalam dan langsung. Dalam wawancara ini, informan yang dipilih peneliti adalah mereka yang diyakini dapat memberikan jawaban yang relevan dan mendalam sehingga peneliti bisa memperoleh data yang mendalam dan relevan sesuai yang diharapkan.

- b. **Observasi**

Observasi secara langsung untuk mengetahui kondisi di lapangan sehingga peneliti dapat membandingkan antara hasil wawancara informan dengan kondisi nyata di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi informasi.

1.10.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menelaah atau mempelajari seluruh data yang terkumpul. Data kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh informasi yang signifikan. Miles (1992) menyatakan bahwa tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu: kondensasi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kondensasi Data

Merupakan proses ketika yang diperoleh melalui kumpulan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya kemudian dipilih, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, dan/atau diubah.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berfokus pada topik yang berkaitan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dilakukan dengan membuat gambaran umum atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.10.8. Kualitas dan Validitas Data

Dalam rangka untuk menghindari ketidakvalidan data dalam proses analisis, keabsahan data harus diuji melalui beberapa cara. Berbagai cara untuk melakukan triangulasi data diantaranya sebagai berikut.

- a) Triangulasi sumber;
- b) Triangulasi teknik;
- c) Triangulasi waktu.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh keakuratan data dengan melakukan wawancara dengan berbagai informan. Informasi yang dikumpulkan mencakup perspektif dan pendapat dari beberapa sumber yang berbeda. Beberapa sumber tersebut antara lain:

- 1) Masyarakat lokal Kampung Jurang Blimbing;
- 2) Tokoh Penggerak kesenian Kampung Jurang Blimbing;
- 3) Media Massa.